

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Akhir-akhir ini berita tentang bunuh diri telah marak beredar dan bertebaran di berbagai situs media massa yang ada di Indonesia. Apalagi dengan adanya sistem zonasi yang beberapa waktu yang lalu diluncurkan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya untuk pemerataan pendidikan. Tak sedikit peserta didik yang pandai dan ingin masuk di sekolah favorit ditolak karena berbagai pertimbangan seperti misalnya jarak rumah yang terlalu jauh. Bahkan ada juga yang memutuskan bunuh diri dikarenakan khawatir tidak dapat masuk sekolah favorit.

Melansir dari kompas.com (2/6/2018) Salah satu peristiwa dengan adanya sistem zonasi ini terjadi di Blitar yang menyebabkan meninggalnya seorang siswa SMP dengan inisial EPA berumur 16 tahun yang bunuh diri dikarenakan kekhawatirannya yang tidak bisa masuk ke salah satu SMA favorit yang ada di Kota Blitar. Ia ingin mengikuti jejak para kakaknya yang juga bersekolah di sekolah favorit. Padahal EPA merupakan salah satu peserta didik yang dikenal pandai dengan sejumlah prestasi. Beberapa prestasi yang pernah diraihinya yaitu nilai ujian nasional dengan nilai rata-

rata hampir 90. Kemudian ia juga sering mengikuti olimpiade sebagai perwakilan dari sekolah.<sup>1</sup>

Dari berita diatas dapat dilihat bahwa seseorang yang pandai secara intelektual belum tentu bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Jalan bunuh diri dipilihnya karena stigma yang beredar di masyarakat yang selalu mengagung-agungkan sekolah favorit sebagai sekolah elit yang mana hanya peserta didik dengan intelektual tinggi saja yang bisa bersekolah di sekolah ini. Padahal, kesuksesan tidak sepenuhnya dipengaruhi kecerdasan intelektual saja. Kecerdasan lainnya seperti Kecerdasan emosional dan spiritual juga mempunyai peran dalam menggapai kesuksesan seseorang.

Pada dasarnya Tuhan telah memberikan banyak kecerdasan pada setiap manusia. Para ahli mengatakan bahwa kecerdasan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia sangat banyak. Seperti halnya Thorndike membagi kecerdasan menjadi 3 macam diantaranya kecerdasan abstrak, kemudian kecerdasan sosial, dan kecerdasan konkret. Kemudian Howard Gardner membagi kecerdasan menjadi 8 macam diantaranya kecerdasan linguistic, matematis-logis, visual-spasial, musical, natural, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Akan tetapi secara garis besar terdapat 3 jenis kecerdasan yang telah dikenal seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan

---

<sup>1</sup>Kompas.com, “Siswi SMP bunuh diri diduga khawatir tak bisa masuk SMA favorit”, dalam <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2018/06/02/15540631/siswi-smp-bunuh-diri-diduga-karena-khawatir-tak-bisa-masuk-sma-favorit> diakses pada 03 Januari 2020 pukul 11.48

emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).<sup>2</sup> Dari ketiga kecerdasan tersebut, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi yang diperlukan oleh manusia. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia dengan memadukan antara IQ dan EQ dengan efektif.<sup>3</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan dapat mengetahui hal yang baik maupun yang benar secara insting. Selain itu, dengan memiliki kecerdasan ini seseorang akan mampu memilih sesuatu yang terbaik bagi diri dan orang lain. Kemudian, mereka juga akan bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi hidup dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak tanggung jawab.<sup>4</sup> Kemudian Imam Mashudi Latif dalam jurnalnya yang berjudul “Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim As.” Dalam kesimpulannya membagi aspek kecerdasan spiritual menurut konsep pendidikan Nabi Ibrahim As. terdiri dari 3 aspek yaitu aspek ruhani, aspek biologis, dan aspek sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hal. 29-30

<sup>3</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti dan Ahmad Nadjib Burhani, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 4

<sup>4</sup> Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 20

<sup>5</sup> Imam Mashudi Latif, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.*, Jurnal Sumbula Vol. I No. 2, 2016, hal. 200-201

Kecerdasan spiritual dapat diperoleh melalui banyak hal. Karena setiap manusia telah memiliki potensi kecerdasan spiritual. Hanya saja diperlukan pengembangan untuk meningkatkan potensi ini. Sejak lahir, manusia telah memiliki fitrah ketauhidan. Hal ini tertuang pada Q.S. Al-A'raf ayat 172:

وَأَذِ الْأَخْدَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُ الْيَوْمَ الْقِيمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah tatkala Allah mengambil perjanjian kesucian pada manusia secara keseluruhan) ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman) bukankah Aku ini Rabbmu? (pencipta, pemelihara, pengatur, dan pendidikmu) mereka menjawab: benar, Engkaulah Rabb kami (pencipta, pemelihara, pengatur, dan pendidik kami), kami menjadi saksi (kami lakukan demikian ini agar disadari hari kiamat), kami tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap ini (kekuasaan Allah)”. (QS. Al-A'raf: 172).<sup>6</sup>

Peningkatkan potensi spiritual ini selanjutnya tergantung pada orangtuanya. Karena orangtua menjadi sekolah pertama bagi seorang anak. Kemudian, sekolah juga mempunyai andil dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Saat ini banyak sekolah yang berusaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui berbagai program maupun kegiatan yang dicanangkan. Berbagai penelitian telah banyak memaparkan tentang cara meningkatkan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh sekolah. Salah satunya penelitian dari Endah Wahyu Adiningtyas yang berjudul

---

<sup>6</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an & Terjemahannya, (Semarang: CV. Toha Putra), hal. 173

“Pembelajaran Tahfidz Qur’an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Assafi’iyah Gondang Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Konsep pembelajaran tahfidz Al-qur’an bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mencintai Al-qur’an dan menjadi pribadi yang unggul dari dalam dirinya baik berupa kepribadian maupun kecerdasan spiritualnya, 2) Implementasi pembelajaran tahfidz meliputi menata niat yang sungguh-sungguh atas izin orangtua, tekun dan sabar dalam menghafal, meninggalkan segala hal yang berbau maksiat dan menjauhi kemudharatan. Ada dua metode yang digunakan guru tahfid yaitu metode bin nadzar dan metode murajaah, 3) Implikasi pembelajaran tahfidz qur’an menjadikan siswa memiliki rasa empati yang tinggi dan senantiasa selalu bersyukur.<sup>7</sup>

Melalui penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang merupakan bagian dari tempat memperoleh pendidikan juga turut berperan serta dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal ini berdasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>7</sup> Endah Wahyu Adiningtyas, *Pembelajaran Tahfidz Qur’an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Assafi’iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. xiv

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>8</sup>

Selain peran orang tua dan juga sekolah, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) juga dapat memiliki peran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan. Di TPQ seorang anak akan belajar tentang BTQ (Baca Tulis Al-qur'an) yang mana Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang harus diajarkan sejak dini sebelum mempelajari ilmu agama lainnya. Sejak dini, manusia harus belajar agama agar kelak ketika dewasa ia sudah benar-benar memahami agama Islam dan dapat menjadi bagian dari hidupnya. Keberadaan TPQ yang merupakan bagian dari pendidikan islam non formal sama halnya seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang sangat diperlukan sebagai pusat pendidikan keagamaan bagi anak.

Pada teks Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah Bab II Pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa: "*Jalur pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan*", pada ayat 3 menyebutkan: "*Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan*", dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa TPQ merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di TPQ adanya guru sangat dibutuhkan. Dalam peningkatan kecerdasan spiritual strategi juga diperlukan agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Warni Tune Sumar dan

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3.

<sup>9</sup> Abdul Rahman Shaleh, dan Muhib Abdul Wahab, *Psikolog Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 208-209.

Intan Abdul Razak mengatakan bahwa “Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.”<sup>10</sup> Kemudian menurut Abu Ahmadi dengan strategi para pendidik dan calon pendidik akan mampu melaksanakan dan, serta mengatasi program dan permasalahan pendidikan dan pengajaran, kedua; agar para pendidikan dan calon pendidik memiliki wawasan yang utuh, lancar, terarah, sistematis, dan efektif.<sup>11</sup>

TPQ Sabilillah merupakan salah satu TPQ di Tulungagung yang ada di desa Jeli, Karangrejo, Tulungagung menerapkan strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Para ustazah di TPQ ini telah menempuh pelatihan dan pendidikan melalui PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur’an) An-Nahdliyah yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Tulungagung dan Badan Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur’an (BPQ) An-Nahdliyah. Dengan mengikuti PGTPQ ini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme dan membekali guru dalam mengelola TPQ. Pada akhir pendidikan, guru TPQ akan memperoleh *syahadah* yang menjadi tolok ukur sebagai guru TPQ yang profesional.

TPQ ini memungkinkan para santri akan memperoleh pendidikan agama dengan bimbingan dewan Ustadz. Bagi para santri yang menempuh PBP (Program Buku Paket) diajarkan seputar baca tulis Al-qur’an dengan menggunakan metode An-Nahdliyah. Metode ini memiliki keunikan tersendiri dimana menggunakan titian

---

<sup>10</sup> Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hal. 11

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 5

murrotal berupa stick untuk mengatur panjang pendek dari suatu bacaan. Pada tahap ini para santri akan diberikan pembelajaran jilid mulai jilid 1 sampai 6. Kemudian setelah selesai menempuh PBP maka akan berlanjut pada program PSQ (Program Sorogan Al-qur'an).

Selain itu, di TPQ ini para santri juga diberikan materi tambahan yang beragam. Para santri diajarkan untuk menghafal surah-surah pendek. Kemudian, praktik salat Ashar berjama'ah juga diterapkan di TPQ ini untuk membiasakan para santri melakukan salat sejak dini. Dzikir dan doa juga dilakukan selepas salat Ashar berjamaah. Hal ini berdasarkan wawancara pada salah satu ustazah TPQ Sabilillah. Dalam hal sosial, TPQ ini juga mengadakan santunan pada anak yatim setiap bulan Suro.

Di TPQ kami itu terdapat program tambahan untuk membiasakan peserta didik agar hafal dengan surat-surat pendek. Untuk pelafalannya tidak langsung satu juz, akan tetapi bertaha. Setiap hari satu surah yang dilafalkan secara bersama-sama oleh para santri. Selain itu, disini anak-anak juga dibiasakan untuk salat Ashar berjamaah. Trus setiap tahun itu tepatnya pada bulan suro ada santunan anak yatim piatu.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang strategi para ustazah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di TPQ Sabilillah Karangrejo. Maka dari itu peneliti menuangkan penelitian dengan judul **“Strategi Ustadz dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung”**.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustazah Wiwik Dwi Agustina pada 28 Desember 2019 pukul 10.11 di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung



## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tentang strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek ruhani di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung?
2. Bagaimana strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek biologis di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung?
3. Bagaimana strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek sosial di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek ruhani melalui sabar di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek biologis melalui salat di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek biologis di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan masukan dan memperkaya khazanah keilmuan sehingga dapat menambah dan mengembangkan wawasan atau pengetahuan tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Kepala TPQ Sabilillah Karangrejo

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kepala TPQ ketika akan mengambil kebijakan dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung.

###### b. Bagi Ustadz TPQ Sabilillah Karangrejo

Hasil penelitian ini bisa menjadi solusi dalam memecahkan masalah dalam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan acuan awal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap topik yang

sejenis atau relevan. Serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan rancangan penelitian selanjutnya.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Strategi Ustadz

Strategi adalah garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang ditentukan.<sup>13</sup> Menurut Reber dalam Muhibbin mengatakan bahwa dalam psikologi strategi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti rencana, tindakan, yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Menurut Suparlan guru diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.<sup>15</sup> Dalam Islam, penyebutan guru terdiri dari beberapa istilah seperti *ustadz*, *muallim*, *murabbi*, dan *muaddib*. Istilah untuk guru tersebut biasa digunakan dalam ranah pendidikan. Kemudian, secara umum ustaz dipakai sebagai sebutan umum dan mempunyai cakupan yang luas dan netral. Ustaz dalam bahasa Indonesia artinya guru.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 11

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

<sup>15</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 12

<sup>16</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15

Strategi Ustadz adalah cara yang dilakukan oleh Ustadz dalam pembelajaran untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan yang ingin dicapai.

#### b. Kecerdasan Spiritual

Menurut Ariwibowo Prijoksono dan Irianti Erningpraja dalam Darmadi mendefinisikan Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan, dan memiliki sifat Illahiyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial.<sup>17</sup>

#### 2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas, dalam penelitian ini secara operasional dari “Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung” yang dimaksud peneliti yaitu strategi yang dilakukan ustazah untuk meningkatkan spiritual aspek ruhani, biologis, dan sosial di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Diperlukan adanya sistematika pembahasan yang jelas untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini. Sistematika dari penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia Publisher, 2016), hal. 19

## **1. Bagian Awal Skripsi**

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

## **2. Bagian Utama Skripsi**

Pada bagian ini terdapat enam bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : Kajian Pustaka**

Berisi uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori tentang ustazah, pembahasan tentang kecerdasan spiritual, Strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

#### BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Hasil penelitian ini berkaitan dengan strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung.

#### BAB V : Pembahasan

Berisi tentang pembahasan yang tentang isi dari hasil temuan penelitian.

#### BAB VI : Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.